

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit kanker merupakan penyakit mematikan yang ditakuti oleh setiap orang. *World Health Organization (WHO)* (2020) melaporkan bahwa Kanker menyebabkan 30% dari kematian dini di seluruh dunia. Jenis kanker terbanyak yang diderita adalah kanker paru-paru (11,6% dari keseluruhan kasus), diikuti kanker payudara (11,6%) dan kanker kolorektar (10,2%). Di Indonesia, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) (2015) mengemukakan bahwa kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di Indonesia. Angka kejadian kanker untuk perempuan tertinggi adalah kanker payudara dengan angka kasus 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Secara umum, kondisi medis yang dialami penderita kanker payudara memberikan dampak terhadap segala aspek kehidupan mereka saat menjalani pengobatan, maupun setelah pengobatan berakhir (Binkley dkk., 2012). Dampak yang dirasakan penderita kanker payudara dapat berupa dampak fisik, sosial, dan psikologis. Penderita kanker payudara mengalami penurunan fungsi fisik dan peningkatan intensitas gejala akibat pengobatan yang dijalani (Mock dkk., 1997). Binkley dkk. (2012) melakukan penelitian untuk melihat perspektif penderita kanker payudara terhadap efek samping dari pengobatan yang dijalannya. Dampak fisik yang dirasakan berupa terbatasnya aktivitas yang dilakukan, terbatasnya

kemampuan menggunakan bagian tubuh atas, kelelahan, dan kesakitan merupakan keluhan yang dimiliki penderita kanker payudara. Dampak fisik lain yang dialami berupa rasa nyeri pada payudara dan bagian dada lainnya, daya tahan tubuh menurun, fisik yang melemah, mual dan muntah, serta mengalami *menopause* dini karena mengkonsumsi obat yang menurunkan hormon (Perhimpunan Onkologi Indonesia, 2010).

Penderita kanker payudara juga mengalami *chemotherapy-induced peripheral neuropathy* (CIPN), yang ditunjukkan dengan adanya mati rasa, kesemutan, lemah, dan rasa sakit yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari, dan juga memengaruhi keseimbangan tubuh sehingga sering kali menyebabkan jatuh dan terluka (Binkley dkk., 2012). Berger dkk. (2012) mengemukakan bahwa *cancer-related fatigue* (CFR) merupakan gejala fisik yang dialami penderita kanker. CFR memengaruhi fungsi dan juga kualitas hidup penderita kanker. CFR dipengaruhi oleh kondisi fisik, afektif dan kognitif, *proinflammatory*, *cytokines*, dan metabolisme. Beberapa masalah yang umum dialami dan berhubungan dengan CFR pada penderita kanker payudara adalah efek samping dari pengobatan yang dijalani, obesitas, gejala lengan atas yang kaku, gangguan tidur, dampak psikologis, serta kondisi komorbid lainnya.

Penderita kanker payudara juga mengalami masalah yang berhubungan dengan keluarga dan pekerjaan mereka, dan ketidakpastian masa depan yang dirasakan (Rizalar dkk., 2014). Penderita kanker payudara mengalami masalah keuangan, pertemanan, serta ketidakmampuan untuk menghadapi pilihan-pilihan yang harus dihadapi terkait pengobatan (Weisman, 1976). Masalah lain yang dihadapi adalah

perasaan mereka terhadap payudara mereka sendiri. Payudara dianggap sebagai bagian tubuh yang berhubungan dengan femininitas, seksualitas, penampilan, menyusui, cinta dan keibuan. Kehilangan payudara membuat penderita kanker payudara memiliki *self-esteem* yang rendah (Rizalar dkk., 2014). Collins dkk. (2011) melakukan penelitian dan menemukan bahwa operasi pengangkatan tumor yang dilakukan penderita kanker payudara memengaruhi *body image*. *Body image* yang buruk menyebabkan *distress* berkepanjangan pada penderita kanker payudara (Przezfziecki dkk., 2012).

Dampak psikologis lain yang dirasakan adalah takut akan kehilangan femininitas mereka, disfungsi seksual, kecemasan, depresi, putus asa, merasa bersalah dan malu, takut akan mengalami kekambuhan, takut akan kematian (Rizalar dkk., 2014). Takahashi dkk. (2008) mengemukakan bahwa di antara berbagai gejala gangguan psikologis yang ditunjukkan, kecemasan dan depresi merupakan prevalensi tertinggi pada penderita kanker. Vahdaninia, Omidvari, dan Montazeri (2010) melakukan penelitian mengenai *psychological distress* yang dialami penderita kanker payudara dalam waktu 18 bulan penelitian. Penelitian menunjukkan bahwa 38,4% dari partisipan (n = 99) mengalami kecemasan berat dan 22,2% mengalami depresi berat.

Karakoyun-Celik dkk. (2010) melakukan penelitian terhadap 120 orang penderita kanker payudara yang telah selesai menjalani pengobatan setidaknya selama 12 bulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 23 partisipan (19%) yang mengalami depresi 3 partisipan (2,5%) yang mengalami kecemasan tingkat I, 94 partisipan (77%) dengan kecemasan tingkat II, dan 23

partisipan (19%) kecemasan tingkat III. So dkk. (2010) melakukan penelitian terhadap 218 partisipan dan menemukan bahwa lebih dari setengah partisipan mengalami kecemasan dan depresi, dan 15.6% menunjukkan kedua gejala, yaitu kecemasan dan depresi. Penelitian yang dilakukan mengeksklusi partisipan yang memiliki bawaan gangguan psikologis, sehingga dapat dikatakan kecemasan dan depresi yang dialami berhubungan dengan kondisi medis dan juga pengobatan medis yang sedang dijalani.

Gejala psikologis yang tinggi ditunjukkan oleh partisipan yang sedang menjalani kemoterapi, dibandingkan dengan radioterapi (So dkk., 2010). Tingginya gejala psikologis pada partisipan yang menjalani kemoterapi diperkirakan terjadi karena parahnya efek samping kemoterapi dan rendahnya *self-esteem* yang berhubungan dengan efek samping yang menyebabkan perubahan penampilan fisik. Lim, Devi, dan Ang (2011) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan salah satu tantangan psikologis yang paling dominan pada penderita kanker. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan Inggris menemukan bahwa kecemasan ditemukan pada penderita kanker payudara yang sedang menjalani pengobatan maupun yang sudah dinyatakan terbebas dari penyakitnya (McGregor & Antoni, 2009).

Di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Widianti, dan Solehati (2017), dari 58 orang responden penelitian 59,8% responden mengalami kecemasan sedang. Butar-Butar, Yustina, dan Harahap (2015) mengukur kecemasan pada penderita kanker payudara, dan menemukan bahwa dari 52 orang partisipan, 17,3% mengalami kecemasan rendah, 40,4% mengalami kecemasan

sedang, dan 42,3% mengalami kecemasan berat. Penelitian serupa dilakukan Nurpeni, Prapti, dan Kusmarjathi (2013) yang menemukan bahwa 31,7% dari penderita kanker payudara mengalami kecemasan (n=60).

Psychological distress yang dialami penderita kanker payudara disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Faktor fisik meliputi dampak pengobatan medis yang harus dijalani, seperti operasi, kemoterapi dan radioterapi, usia, perubahan hormon, dan masalah kesuburan (Ganz, 2008; Jim dkk., 2007; Rustoen dkk., 1999). Faktor psikologis meliputi ketakutan dalam menghadapi kematian dan kemungkinan kambuhnya penyakit yang diderita, *body image* yang terganggu, perasaan positif dan negatif terkait penyakit yang dideritanya (Helms, O'Hea, & Corso, 2008; Lim dkk., 2011; Buick dkk., 2000). Faktor sosial berupa dukungan sosial, berkurangnya ketertarikan sosial dan disfungsi sosial (Rustoen dkk., 1999).

Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kecemasan pada penderita kanker payudara adalah kunjungan ke rumah sakit yang tiada henti, sehingga memengaruhi aktivitas sehari-hari dan pekerjaan penderita kanker payudara, selain itu juga dipengaruhi oleh stres yang disebabkan faktor finansial (Gordon dkk., 2007). Karakoyun-Celik dkk. (2010) mengemukakan bahwa setelah pengobatan medis selesai dijalani oleh penderita kanker payudara, segala gejala fisik yang tidak berkaitan dengan kanker payudara akan dianggap sebagai gejala yang berkaitan sehingga meningkatkan rasa cemas yang dirasakan.

Dampak kecemasan pada penderita kanker payudara dapat meliputi dampak fisiologis dan juga psikologis. Dampak fisiologis, yaitu kecemasan memengaruhi

neuroendocrine dan sistem imun penderita kanker payudara (McGregor & Antoni, 2009). Kecemasan juga memiliki hubungan dengan meningkatnya rasa lelah (Montgomery dkk., 2003) dan memiliki hubungan negatif dengan hasil pengobatan medis yang sedang dijalani (Walker dkk., 1999). Kecemasan juga memberikan efek menurunkan kualitas hidup pada penderita dengan memengaruhi indikator kualitas hidup yaitu fisik, medis, dan seksual (Burgess dkk., 2005). Selain itu, kecemasan dapat mengarah pada gangguan kecemasan seperti *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dan gangguan depresi apabila tidak diberikan penanganan yang tepat (Palmer dkk., 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fujii dkk. (2001), kecemasan yang dialami penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi memengaruhi efektivitas *granisetron*, obat anti mual yang diberikan untuk mengurangi efek samping kemoterapi ($p=0.008$). Kecemasan dapat memperparah efek samping kemoterapi yang dirasakan penderita kanker, berupa kerontokan rambut, mual, muntah, dan diare. Bertambah parahnya efek samping kemoterapi yang dijalani memberikan trauma bagi penderita kanker payudara hingga membuat penderita kanker payudara menarik diri dari kemoterapi yang harus dijalani dan memperparah kanker yang dideritanya (Pandey dkk., 2006; Somerset dkk., 2004). Patenaude (dalam Schinka, Velicer, & Weiner, 2013) mengungkapkan bahwa dampak kecemasan yang dirasakan penderita kanker pada umumnya meliputi keengganan untuk menjalani pengobatan medis dan berusaha menghindari pengobatan yang menimbulkan ketakutan.

Intervensi untuk menurunkan kecemasan pada penderita kanker payudara dapat dilakukan dengan berbagai jenis terapi, seperti *cognitive behavioral therapy* (Tatrow & Montgomery, 2006), *mindfulness-based stress reduction* (Cramer dkk., 2012), *self management* (Eyles dkk., 2015), pengobatan dengan pendekatan farmakologi dengan menggunakan *antianxiety* atau *antidepressant* (Mark, 2003), dan *art therapy* (Thyme dkk., 2009). *Cognitive behavioral therapy*, *mindfulness-based stress reduction*, dan *self management* (Eyles dkk., 2015) umumnya membutuhkan keterlibatan dalam terapi secara verbal sehingga dapat memengaruhi kemampuan dan kesediaan penderita kanker payudara untuk terlibat dalam terapi yang diberikan (Bar-Sela dkk., 2007).

Pemberian *antianxiety* dan *antidepressant* dapat memengaruhi pengobatan fisik yang sedang dijalani penderita kanker payudara, mengurangi efektivitas terapi hormon, serta menunda kepulangan setelah menjalani operasi karena harus menjalani *postoperative care* (National Cancer Institute, 2020; Mark, 2003). Pemberian *art therapy* memberikan kesempatan kepada penderita kanker payudara untuk dapat terlibat dalam proses artistik yang membantu mereka mengekspresikan diri tanpa menggunakan komunikasi verbal (Bar-Sela dkk., 2007).

Art therapy merupakan intervensi *body-mind* yang mendukung kekuatan pikiran dapat memengaruhi tubuh dengan menstimulasi kesehatan dan kesejahteraan (Malchiodi, 2011). *Art therapy* merupakan bentuk psikoterapi dengan menggunakan media seni atau pembuatan karya seni untuk berkomunikasi. Terapi ini didasari oleh ide bahwa proses kreativitas pembuatan karya seni memiliki efek menyembuhkan dan meningkatkan kualitas hidup dan merupakan bentuk

komunikasi nonverbal dari pikiran dan perasaan (*American Art Therapy Association*, 1996). *Art therapy* diberikan dengan tujuan memicu serangkaian perasaan dan pikiran sebagai objek penting yang perlu dikomunikasikan (Thyme dkk., 2009).

Art Therapy pada umumnya dilakukan dengan menerapkan konsep-konsep pendekatan psikologi ke dalam penggunaan aktivitas-aktivitas seni, seperti gambar, musik, tarian, dan lain sebagainya (Malchiodi, 2011). Konsep psikologi yang digunakan dalam penerapan *art therapy* di antaranya adalah *mindfulness* dan *attentional behavioral cognitive (ABC) relaxation*. *Mindfulness* merupakan bentuk terapi yang menekankan pada kesadaran akan momen yang dihadapi saat ini, termasuk keterbukaan dan sifat *non-judgemental* terhadap pengalaman yang dihadapi.

Fokus dari terapi *mindfulness* adalah meningkatkan kesadaran terhadap pikiran, perasaan, dan tindakan yang menghalangi individu untuk hidup dengan lebih positif. Dasar pemikiran dari terapi ini adalah dengan meningkatkan kesadaran, individu menjadi lebih mampu untuk terlibat dengan aspek-aspek dalam diri, seperti mengubah bahasa dan memberikan respon yang tepat terhadap situasi yang dihadapi. Penggabungan teknik *mindfulness* dengan *art therapy* didasari dengan kemampuan proses pembuatan *art* untuk membantu individu agar dapat secara langsung merasakan *mindful qualities* dan *here-and-now* dari pengalaman membuat karya seni itu sendiri (Malchiodi, 2011). Pemberian teknik *mindfulness* dapat membantu partisipan untuk dapat meningkatkan penerimaan diri dan kondisi yang dihadapinya saat ini.

Attentional behavioral cognitive (ABC) relaxation merupakan pendekatan yang menggunakan *passive relaxation activities*, yaitu aktivitas pasif yang dilakukan sehingga tubuh dapat mencapai tahap *relax* dengan memfokuskan diri pada aktivitas yang dilakukan. Aktivitas yang dilakukan dapat berupa mendengarkan musik atau *music appreciation*. Aktivitas mendengarkan musik atau *music appreciation* pasif yang dilakukan membawa individu untuk menarik diri dari tekanan yang dirasakan sehingga individu dapat masuk ke tahap *relax* dan kembali menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam keadaan yang lebih siap (Smith, 1999). Teknik ini dapat digunakan untuk orang-orang yang tidak memiliki kemampuan dan kesediaan untuk terlibat dalam *art therapy* jenis lainnya, baik secara fisik maupun psikologis, seperti pada penderita kanker yang harus menjalani berbagai macam pengobatan.

Art therapy dapat digunakan pada berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak hingga usia lanjut (Malchiodi, 2011). Pada anak-anak, *art therapy* yang melibatkan proses kreatif, melalui lukisan, digunakan untuk membantu pertumbuhan dan rehabilitas kepribadian secara keseluruhan (Kramer, 1958). Waller (2006) melakukan studi kasus terhadap dua anak untuk melihat proses perubahan pada anak yang dapat dicapai dengan menggunakan *art therapy*. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa proses pembuatan karya seni dalam batasan aman ruang *art therapy* memfasilitasi anak untuk dapat mengeksplorasi dan mengungkapkan perasaan yang tidak dapat dengan mudah diungkapkan dengan kata-kata. *Art* dapat menjadi wadah bagi anak dan dapat menjadi sarana komunikasi antara anak dan terapis.

Pada orang dewasa, *art therapy* digunakan untuk mengatasi trauma. Sebuah *systematic review* yang dilakukan oleh Schouten dkk. (2015) yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi penelitian yang menggunakan *art therapy* pada orang dewasa dengan trauma. Berdasarkan hasil *systematic review* terhadap enam penelitian terkontrol, ditemukan bahwa tiga penelitian yang diinklusi menunjukkan bahwa gejala trauma yang ditunjukkan partisipan berkurang dan satu penelitian menunjukkan penurunan pada depresi partisipan. Pada usia lanjut, *art therapy* digunakan salah satunya pada penderita demensia. *Art therapy* dikatakan meningkatkan keterlibatan perhatian, memberikan kesenangan, dan mengurangi gejala neuropsikiatri, perilaku sosial, dan harga diri pada penderita demensia (Chancellor, Duncan, & Chatterjee, 2014).

Pada penderita kanker, sebuah *systematic review* dilakukan oleh Geue dkk. (2010) untuk melihat efektivitas *art therapy* pada penderita kanker berusia dewasa. *Systematic review* melibatkan 17 penelitian yang dipublikasi antara tahun 1999 – 2009. Setiap penelitian menggambarkan efek positif diterima partisipan penelitian. *Art therapy* meningkatkan kesehatan mental partisipan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terjadi sedikit peningkatan pada kualitas hidup partisipan, namun dibutuhkan evaluasi lebih lanjut mengenai peningkatan kualitas hidup pada penderita kanker. Dampak positif lainnya, seperti *personal growth* atau interaksi sosial yang positif menjadi temuan tambahan pada penelitian kualitatif.

Sebuah penelitian dilakukan Bar-Sela dkk. (2007) terhadap efektivitas *art therapy* untuk menurunkan depresi dan *fatigue* penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi (n = 60). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa

tingkat depresi yang diukur dengan menggunakan HADS mengalami penurunan setelah diberikan *art therapy* berbasis gambar selama empat minggu. Sebuah studi naratif yang dilakukan untuk melihat perspektif 17 wanita yang menderita kanker payudara terhadap *art therapy* yang dilakukannya menunjukkan bahwa 17 wanita penderita kanker payudara menganggap bahwa *visual artistic expression* (dalam bentuk *art therapy* dan *art making*) membantu mereka. Mereka merasa bahwa *art therapy* dan *art making* adalah media yang fleksibel yang dapat membantu mengatasi berbagai kebutuhan psikososial mereka secara bersamaan (Collie, Bottorff, & Long, 2006).

Monti dkk. (2006) melakukan penelitian *randomized control* dan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penderita kanker payudara yang menerima *mindfulness-based art therapy* mengalami penurunan tingkat *psychological distress* apabila dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian yang dilakukan oleh Thyme dkk. (2009) menemukan bahwa setelah memberikan *art therapy* pada penderita kanker payudara, gejala kecemasan yang ditunjukkan menurun secara signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Reynolds, Nabors, dan Quinlan (2000) menemukan bahwa *art therapy* yang diberikan kepada penderita kanker payudara dengan karakteristik partisipan yang heterogen menunjukkan efek yang positif untuk menurunkan tingkat kecemasan dan stres yang dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Puig dkk. (2006) juga menunjukkan hasil yang mendukung penggunaan *art therapy* dalam menurunkan kecemasan pada penderita kanker payudara.

Telah dilakukan *systematic review* dan *meta-analysis* mengenai efektivitas *art therapy* untuk menurunkan kecemasan pada penderita kanker. Beberapa *systematic review* dan *meta-analysis* menunjukkan bahwa *art therapy* memberikan efek positif terhadap penurunan tingkat kecemasan yang dirasakan penderita kanker (Boehm dkk., 2014; Jang dkk., 2020), namun terdapat *systematic review* dan *meta-analysis* terbaru yang menunjukkan hasil bahwa tidak ditemukan efektivitas *art therapy* terhadap kecemasan pada penderita kanker payudara (Xu dkk., 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan *review* terbaru untuk mengetahui efektivitas *art therapy* dalam menurunkan kecemasan pada penderita kanker payudara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, dibutuhkan *systematic review* dan *meta-analysis* untuk penelitian yang sudah dilakukan mengenai efektivitas *art therapy* untuk menurunkan kecemasan pada penderita kanker payudara, termasuk penelitian yang sudah dilakukan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah diungkapkan pada bagian sebelumnya, rumusan permasalahan dalam *systematic review* ini adalah:

1. Bagaimana proses intervensi *art therapy* yang diberikan untuk menurunkan kecemasan pada penderita kanker payudara?
2. Apakah *art therapy* efektif digunakan untuk menurunkan kecemasan pada penderita kanker payudara?

1.3 Signifikansi Penelitian

Systematic review dan *meta-analysis* mengenai efektivitas *art therapy* untuk mengurangi kecemasan pada penderita kanker payudara telah dilakukan oleh

beberapa peneliti (Boehm dkk., 2014; Tang dkk., 2018; Xu dkk., 2020). Boehm dkk. (2014) melakukan *systematic review* dan *meta-analysis* untuk mengevaluasi efektivitas *art therapy* pada gejala psikologis yang dimiliki penderita kanker payudara. Gejala psikologis yang menjadi bahan evaluasi adalah kecemasan dan depresi. *Systematic review* dan *meta-analysis* tersebut menggunakan 13 penelitian yang dilakukan hingga Januari 2012, namun hanya 3 dari 13 penelitian yang mengevaluasi kecemasan pada penderita kanker payudara. Hasil *systematic review* dan *meta-analysis* yang dilakukan menunjukkan bahwa *art therapy* memberikan dampak positif terhadap kecemasan dan depresi yang dialami penderita kanker payudara.

Tang dkk. (2018) melakukan *systematic review* dan *meta-analysis* dengan tujuan mengevaluasi efektivitas *art therapy* untuk menurunkan tingkat kecemasan, depresi, dan rasa lelah pada penderita kanker payudara. *Systematic review* dan *meta-analysis* yang dilakukan melibatkan 9 studi, 5 di antaranya mengevaluasi kecemasan pada penderita kanker payudara, termasuk penderita kanker payudara yang berasal dari Cina. Tang dkk. (2018) mengevaluasi penelitian yang telah dipublikasi dalam rentang waktu Januari 2006 – Juli 2017. Hasil *systematic review* dan *meta-analysis* yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada penderita kanker payudara menurun setelah diberikan *art therapy*.

Xu dkk. (2020) melakukan *systematic review* dan *meta-analysis* dengan tujuan mengevaluasi efektivitas *art therapy* terhadap kecemasan dan depresi pada penderita kanker payudara. Penelitian yang dievaluasi pada *systematic review* dan *meta-analysis* ini terdiri atas 13 penelitian, dan 6 di antaranya mengevaluasi

kecemasan pada penderita kanker payudara. *Systematic review* dan *meta-analysis* dilakukan terhadap penelitian yang dipublikasi hingga Desember 2019. Berdasarkan hasil *systematic review* dan *meta-analysis* yang dilakukan, *art therapy* dianggap memberikan efek terhadap penurunan tingkat depresi penderita kanker payudara, namun tidak memengaruhi tingkat kecemasan mereka.

Perbedaan hasil dari *systematic review* dan *meta-analysis* yang sudah dilakukan diperkirakan terjadi karena perbedaan jumlah penelitian antar *reviews*, yaitu 3 penelitian (Boehm dkk., 2014), 5 penelitian (Tang dkk., 2018), dan 6 penelitian (Xu dkk., 2020). Perbedaan jumlah penelitian ini dipengaruhi oleh jumlah *database* yang digunakan dalam proses pencarian penelitian. Jumlah *database* yang digunakan setiap *systematic review* dan *meta-analysis* yang sudah dilakukan berbeda antara satu dengan yang lainnya, selain itu penggunaan *search term* yang berbeda-beda juga dapat memengaruhi jumlah penelitian yang ditemukan dalam pencarian di *database* yang tersedia. Fokus penelitian yang beragam juga dapat memengaruhi proses pencarian *database*, Boehm dkk. (2014) melakukan fokus *reviews* pada kecemasan, depresi dan kualitas hidup penderita kanker payudara, sedangkan Tang dkk. (2018) fokus pada kecemasan, depresi, dan rasa lelah, dan Xu dkk. (2020) fokus pada kecemasan dan depresi sehingga pencarian tidak terfokus hanya pada kecemasan pada penderita kanker payudara.

Systematic review dan *meta-analysis* yang telah dilakukan juga memiliki limitasi-limitasi yang beragam. Dua dari *systematic reviews* dan *meta-analysis* yang telah dilakukan (Boehm dkk., 2014 & Xu dkk., 2020) melakukan analisis risiko bias dengan menggunakan *Jadad Score* yang diketahui tidak mengevaluasi bias secara

keseluruhan. Analisis kualitas hasil penelitian hanya dilakukan oleh satu *systematic review* dan *meta-analysis*, yaitu yang dilakukan oleh Boehm dkk. (2014), sedangkan dua *systematic review* dan *meta-analysis* lainnya (Tang dkk., 2018 & Xu dkk., 2020) tidak melakukan analisis kualitas hasil penelitian sehingga tidak diketahui secara pasti kualitas bukti dari *systematic review* yang telah dilakukan.

Perbedaan hasil yang ditunjukkan *systematic review* dan *meta-analysis* yang sudah dilakukan dan tidak dilakukannya analisis kualitas hasil penelitian terhadap *systematic review* dan *meta-analysis* yang telah dilakukan menjadi dasar diperlukannya *systematic review* dan *meta-analysis* kembali untuk melihat efektivitas *art therapy* untuk menurunkan kecemasan pada penderita kanker payudara. Perbedaan *systematic review* dan *meta-analysis* yang sudah dilakukan (Boehm dkk., 2014; Tang dkk., 2018; Xu dkk., 2020) dengan *systematic review* ini adalah perbedaan fokus *review* yang hanya akan fokus pada kecemasan pada penderita kanker payudara. *Systematic review* dan *meta-analysis* yang dilakukan juga meliputi setiap *database* yang digunakan pada *systematic review* dan *meta-analysis* sebelumnya, seperti MEDLINE/PubMed, Science Direct, Springer, ProQuest, SSCI, SAGE, EBSCO, Campbell Library, CENTRAL, Scopus, Embase, Web of Knowledge, ClinicalTrials.gov, Google Scholar, dan beberapa *database* penelitian Indonesia seperti ISJD dan GARUDA.

Systematic review dan *meta-analysis* mengenai efektivitas *art therapy* untuk menurunkan kecemasan pada penderita kanker payudara di Indonesia belum pernah dilakukan, sehingga *systematic review* dan *meta-analysis* ini dapat mencakup penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia. *Systematic review* dan *meta-*

analysis diharapkan dapat melihat proses penggunaan *art therapy* untuk menurunkan kecemasan pada penderita kanker payudara dan efektivitas *art therapy* untuk menurunkan kecemasan pada penderita kanker payudara, termasuk di Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Systematic review dan *meta-analysis* ini bertujuan untuk dapat mengetahui proses penggunaan *art therapy* untuk menurunkan kecemasan pada penderita kanker payudara dan efektivitas *art therapy* untuk mengurangi kecemasan pada penderita kanker payudara, termasuk penderita kanker payudara di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari *systematic review* dan *meta-analysis* ini adalah memberikan wawasan kepada penulis dan pembaca mengenai *art therapy* untuk mengurangi kecemasan pada penderita kanker payudara. *Systematic review* dan *meta-analysis* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi kesehatan karena keterkaitan antara kondisi medis dan psikologis yang dialami penderita kanker payudara. *Systematic review* dan *meta-analysis* ini juga dapat menjadi referensi bagi penulis lain yang memiliki keterkaitan riset di bidang psikologi klinis dan psikologi kesehatan, terutama terkait intervensi psikologis yang dapat diberikan kepada penderita kanker payudara.

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui *systematic review* dan *meta-analysis* ini, diharapkan praktisi di bidang psikologi mendapatkan referensi untuk memberikan penanganan psikologis yang

tepat bagi penderita penyakit kronis, terutama kanker payudara. *Systematic review* dan *meta-analysis* yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan penulis dalam melakukan *systematic review* dan mendorong peneliti lainnya untuk dapat melakukan *systematic review* mengenai efektivitas intervensi psikologis, agar referensi yang tepat dalam penerapan intervensi menjadi lebih kaya.